

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Morfologi

Banyak para ahli yang telah memberikan pengertian morfologi. Mulyana (2007: 5), menyatakan bahwa istilah ‘morfologi’ diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Verhaar (1996: 97), menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan Samsuri (1988: 15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan dan arti kata.

2. Proses Morfologi

Pengertian proses morfologi ada beberapa macam. Sudaryanto (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama,

menimbulkan komponen maknawi baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis.

(Ramlan, 1987: 51) menyatakan bahwa proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Samsuri (1988: 190), mendefinisikan proses morfologis sebagai cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Proses morfologi tentu berlaku pada setiap bahasa. Pada bahasa Jawa, proses pembentukan kata terdiri atas tiga proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi kata baru melalui suatu proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Dalam pembentukan kata kerja, proses morfologi yang terjadi adalah afiksasi dan reduplikasi. Proses pemajemukan tidak membentuk kata kerja.

3. Pengertian Kata

Nurlina, dkk. (2004: 8), menyebutkan kata (*word*), yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Menurut Chaer (1994: 162), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian ; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata dapat juga disebut morfem bebas. (Ramlan, 1987 : 33) menyatakan bahwa kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa

suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terbesar dari morfologi.

Menurut (Tarigan, 1985 : 19) kata terbagi menjadi dua macam, yaitu kata dasar dan dasar kata. Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks. Dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau kompleks. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan pengertian kata adalah satuan bebas yang dibatasi oleh spasi pada kedua sisinya yang mempunyai arti.

Menurut Suhono dan Padmosoekotjo (dalam Mulyana, 2007: 49), pada umumnya, jenis kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi 10 macam. Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Tembung aran*/benda/nomina/noun (kata yang menjelaskan nama barang, baik kongkrit maupun abstrak). Contoh : meja, roti
- b. *Tembung kriya*/kerja/verba/verb (kata yang menjelaskan atau bernosi perbuatan, pekerjaan). Contoh : *turu* ‘tidur’, *mangan* ‘makan’
- c. *Tembung katrangan*/keterangan/adverbia/adverb (menerangkan predikat atau kata lainnya). Contoh : *wingi* ‘kemarin’, *durung* ‘belum’
- d. *Tembung kaanan*/keadaan/adjektiva/adjective (menerangkan keadaan suatu benda/lainnya). Contoh : *ayu*, *ijo* ‘hijau’, *jero* ‘dalam’
- e. *Tembung sesulih*/ganti/pronominal/pronoun (menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, lainnya). Contoh : *aku*, *dheweke* ‘dia’
- f. *Tembung wilangan*/bilangan/numeralia (menjelaskan bilangan). Contoh : *telu* ‘tiga’, *selawe* ‘duapuluh lima’
- g. *Tembung panggandheng*/sambung/konjungsi/conjunction (menyambung kata dengan kata). Contoh : *lan* ‘dan’, *karo* ‘dengan’
- h. *Tembung ancer-ancer*/depan/preposisi/preposition (kata yang mengawali kata lain, bernosi memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas). Contoh : *ing* ‘di’, *saka* ‘dari’
- i. *Tembung panyilah*/sandang/artikel (menerangkan status dan sebutan orang/binatang/lainnya). Contoh : Sang, Si, Hyang
- j. *Tembung panguwuh*/penyeru/interjeksi (bernosi satuan, ungkapan verbal bersifat emotif). Contoh : lho, aduh, hore, dsb.

4. Kata Kerja

Mulyana (2007: 55), menyatakan bahwa kata kerja (*tembung kriya*) adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Verba atau secara umum disebut kata kerja biasa muncul dalam kalimat menempati fungsi predikat (P) secara dominan.

Kata kerja dikelompokkan menjadi 3 kategori (Mulyana, 2007: 57), yaitu : berdasarkan watak sintaksisnya, berdasarkan kegandaan morfem pembentuknya, dan berdasarkan sifat nosi leksikal verba yang mengacu pada keberubahan. Berdasarkan watak sintaksisnya, kata kerja dibagi menjadi 2 jenis, yakni kata kerja aktif dan kata kerja pasif.

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya (*jejer*) bertindak sebagai pelaku dikenai pekerjaan. Kata kerja aktif mempunyai ciri menggunakan imbuhan nasal (*ater-ater hanuswara*), yaitu : *n-*, *ny-*, *m-*, dan *ng-*. Kata kerja aktif dibagi menjadi 2 macam, yakni kata kerja aktif transitif dan intransitif. Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang dapat diikuti oleh objek, sedangkan kata kerja aktif intransitif, yaitu kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya (*jejer*) menjadi penderita. Kata kerja pasif itu menggunakan *ater-ater tripurusa* (*dak-*, *kok-*, *di-*), *ater-ater tripurusa*, sufiks (*-i*, *-ake/-ke* (*dak-/kok-/di-...-i/-ake/-ke*), prefiks {*ka-*}, {*ke-*}, dan infiks {*-in-*}.

Berdasarkan kegandaan morfem pembentuknya dibagi menjadi 2 macam, yakni verba monomorfemis (*tembung kriya wantah*) merupakan verba yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari satu morfem atau morfem berbentuk kata

dasar. Verba polimorfemis adalah verba yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari lebih dari satu morfem. Pengelompokan kata kerja yang ketiga berdasarkan sifat nosi leksikal verba yang mengacu pada keberubahan dibagi menjadi 3 macam, yaitu verba perbuatan atau aksi (verba yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku), verba proses (verba yang menunjukkan suatu proses yang sedang dilakukan) dan verba keadaan (verba yang menunjukkan suatu kegiatan yang menggambarkan suatu keadaan yang diderita oleh pelaku).

5. Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi. Menurut Nurhayati (2001: 12), proses pengimbuhan afiks atau *wuwuhan* adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Berbeda menurut pendapat (Ramlan, 1987: 54), proses afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata.

Pembubuhan imbuhan (afiks) pada suatu bentuk kata dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *wuwuhan* 'kata berimbuhan'. Menurut (Cahyono, 1995: 110), afiks merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada bentuk lain akan merubah nosi gramatikalnya. (Yasin, 1987: 40) menyatakan bahwa nosi ialah arti yang timbul sebagai akibat proses morfologi. Kata yang dibentuk dengan proses afiksasi itu disebut kata berafiks. Ada empat jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Poedjosoedarmo (1979: 6) menyatakan bahwa dalam

proses afiksasi kata dibentuk dengan mengimbuahkan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi adalah proses melekatnya imbuhan pada suatu bentuk tunggal ataupun kompleks untuk membentuk suatu kata. Kata yang dihasilkan oleh proses afiksasi merupakan kata berafiks.

Nurlina, dkk. (2003: 58-128) menyatakan bahwa afiks pembentuk verba terdiri dari prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks pembentuk verba terdiri dari {*N-*}, {*di-/dipun*}, {*tak-/dak-*}, {*kok-/mbok-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*a-*}, {*ma-/me-*}, {*mer-*}, {*kuma-*}, dan {*kapi-*}. Infiks pembentuk verba terdiri dari {*-in-*} dan {*-um-*}.

Afiks selanjutnya yaitu, sufiks dan konfiks yang membentuk verba. Sufiks pembentuk verba terdiri dari {*-i*}, {*-ake*}, {*-a*}, {*-en*}, {*-na*}, dan {*-ana*}. Konfiks pembentuk verba terdiri atas {*N-/i*}, {*N-/ake*}, {*N-/a*}, {*mi-/i*}, {*tak-/i*}, {*tak-/ake*}, {*tak-/e*}, {*tak-/ne*}, {*tak-/ane*}, {*kok-/i*}, {*kok-/ake*}, {*di-/i*}, {*di-/ake*}, {*di-/ana*}, {*ka-/an*}, {*ke-/a*}, {*ka-/ana*}, {*ka-/na*}, {*ka-/ake*}, {*kami-/en*}, {*-in-/an*}, {*-in-/ake*}, {*-in-/ana*} dan {*-in-/na*}.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 111) berdasarkan distribusinya, afiks pembentuk verba dapat dipilah menjadi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (seselan), dan konfiks seperti dapat dibaca pada tabel berikut.

Tabel 1. Afiks Pembentuk Verba

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>di-</i> <i>tak-/dak-</i>	<i>-i</i> <i>-(a)ke</i>	<i>-in-</i> <i>-um-</i>	<i>di-/i</i> <i>di-/ana</i>

Tabel Lanjutan.

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>kok-</i> <i>ma-</i> <i>mer-</i> <i>ka-</i> <i>ke-</i> <i>a-</i> <i>kuma-</i> <i>kapi-</i> <i>N-</i>	<i>-a</i> <i>-an</i> <i>-en</i> <i>-na</i> <i>-ana</i>		<i>N-/ana</i> <i>di-/-(a)ke</i> <i>ka-/na</i> <i>ka-/ana</i> <i>-in-/ana</i> <i>tak-/i</i> <i>tak-/-(a)ke</i> <i>tak-/e</i> <i>tak-/ane</i> <i>kok-/i</i> <i>kok-/-(a)ke</i> <i>ka-/an</i> <i>ke-/a</i> <i>-in/-an</i> <i>-in-/-(a)ke</i> <i>ka-/ake</i> <i>kami-/en</i> <i>N-/i</i> <i>N-/ake</i> <i>mi-/i</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat afiks terbagi menjadi empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Prefiks pembentuk verba terdiri dari {*di-*}, {*tak-/dak-*}, {*kok-*}, {*a-*}, {*ma-*}, {*mer-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*}, dan {*N-*}. Sufiks pembentuk verba terdiri dari {*-i*}, {*-ake*}, {*-a*}, {*-an*}, {*-en*}, {*-na*}, dan {*-ana*}. Infiks pembentuk verba terdiri dari {*-in-*} dan {*-um-*}. Konfiks pembentuk verba terdiri dari {*di-/i*}, {*di-/ana*}, {*N-/ana*}, {*di-/ake*}, {*ka-/na*}, {*ka-/ana*}, {*-in-/ana*}, {*tak-/i*}, {*tak-/ake*}, {*tak-/e*}, {*tak-/ane*}, {*kok-/i*}, {*kok-/ake*}, {*ka-/an*}, {*ke-/a*}, {*-in/-an*}, {*-in-/ake*}, {*ka-/ake*}, {*kami-/en*}, {*N-/i*}, {*N-/ake*}, dan {*mi-/i*}.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan afiks pembentuk verba terdiri dari prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Prefiks pembentuk verba terdiri dari {*di-*}, {*tak-/dak-*}, {*kok-*}, {*a-*}, {*ma-*}, {*mer-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*}, dan {*N-*}. Sufiks pembentuk verba terdiri dari {*-i*}, {*-ake*}, {*-a*}, {*-an*}, {*-en*}, {*-na*}, dan {*-ana*}. Infiks pembentuk verba terdiri dari {*-in-*} dan {*-um-*}.

Konfiks pembentuk verba terdiri dari {*di-/i*}, {*di-/ana*}, {*di-/ake*}, {*ka-/na*}, {*ka-/ana*}, {*ka-/ake*}, {*ka-/an*}, {*tak-/i*}, {*tak-/ake*}, {*tak-/e*}, {*tak-/ane*}, {*tak-/ne*}, {*kok-/i*}, {*kok-/ake*}, {*-in-/an*}, {*-in-/ake*}, {*-in-/ana*}, {*N-/ana*}, {*N-/i*}, {*N-/ake*}, {*N-/a*}, {*kami-/en*}, {*mi-/i*} dan {*ke-/a*}. Pada bagian konfiks tersebut di atas ada bentuk yang dikatakan sebagai afiks gabung.

Menurut Mulyana (2007: 41) yang termasuk sejumlah afiks gabung dalam bahasa Jawa antara lain adalah {*tak-/e*}, {*tak-/ne*}, {*tak-/ake*}, {*tak-/ane*}, {*tak-/i*}, {*tak-/na*}, {*tak-/ana*}, {*tak-/a*}, {*dak-/ne*}, {*dak-/e*}, {*kami-/en*}, {*kok-/i*}, {*kok-/ake*}, {*kok-/ana*}, {*di-/i*}, {*di-/a*}, {*di-/ana*}, {*di-/ake*}. Afiks gabung juga dapat dibentuk oleh penggabungan *anuswara* {*N-*} dan sufiks {*-i*}, {*-a*}, {*-ana*}, {*-ake*}, {*-ana*}, dan {*-e*}. Sasangka (2001: 81) menyatakan bahwa afiks gabung dalam bahasa Jawa jumlahnya sangat banyak, yaitu {*N-/i*}, {*N-/a*}, {*N-/ake*}, {*N-/ana*}, {*di-/i*}, {*di-/a*}, {*di-/ake*}, {*di-/ana*}, {*-in-/i*}, {*-in-/ake*}, {*-in-/ana*} dan {*sa-/e*}.

Berdasarkan pendapat Mulyana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Konfiks pembentuk verba meliputi {*ka-/na*}, {*ka-/ana*}, {*ka-/ake*}, {*ka-/an*}, {*-in-/an*}, {*-in-/ake*}, {*-in-/ana*}, {*mi-/i*} dan {*ke-/a*}. Selain itu, dapat dilihat

juga afiks gabung pembentuk verba meliputi {*di-/-ana*}, {*di-/-i*}, {*di-/-ake*}, {*tak-/-i*}, {*tak-/-ake*}, {*tak-/-e*}, {*kok-/-i*}, {*kok-/-ake*}, {*N-/-ana*}, {*N-/-i*}, {*N-/-ake*}, {*N-/-a*} dan {*kami-/-en*}. Masing-masing afiks pembentuk verba akan diuraikan berikut ini.

a. Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang dibubuhkan di muka bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Jawa disebut *ater-ater*, adalah sistem pengimbuhan afiks atau imbuhan yang diletakkan di awal morfem. Prefiks disebut juga awalan. Prefiks pembentuk verba terdiri dari {*di-*}, {*tak-/dak-*}, {*kok-*}, {*a-*}, {*ma-*}, {*mer-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*}, dan {*N-*}. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

1) Prefiks {*di-*}

Fungsi prefiks {*di-*} ialah membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 72), prefiks {*di-*} dapat dilekatkan pada kategori bentuk dasar nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *dipacul* ‘dicangkul’, *dituku* ‘dibeli’, *diremuk* ‘dihancurkan’, dan *digosok* ‘digosok’. Wedhawati, dkk. (2006: 116) menyatakan nosi prefiks {*di-*} apabila dilekatkan pada bentuk dasar adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada makanan, verba bentuk *di-* bernosi ‘(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh: *digule* (*gule* ‘gulai’ + *di-*) ‘dibuat menjadi gulai’.
- b) Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada alat, verba bentuk *di-* bernosi ‘(subjek) dikenai alat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh: *diclurit* (*clurit* ‘celurit’ + *di-*) ‘dikenai celurit, dicelurit’.
- c) Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada benda tertentu, verba bentuk *di-* menyatakan nosi ‘(subjek) diberi atau

diolesi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya: *disalep* (*salep* 'salep' + *di-*) 'diberi salep'.

- d) Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa adjektiva yang menyatakan keadaan, verba bentuk *di-* mempunyai nosi '(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya: *diisis* (*isis* 'sejuk' + *di-*) 'diangin-anginkan'.
- e) Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa verba aksi, verba bentuk *di-* mengandung nosi '(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya: *diantem* (*antem* 'pukul' + *di-*) 'dipukul'.

Gina, dkk. (1982: 85-88) menyebutkan nosi prefiks {*di-*}, yaitu menyatakan bahwa persona ketiga melakukan pekerjaan seperti yang tersebut dalam bentuk dasarnya. Persona ketiga memberi atau memasang sesuatu yang disebutkan dalam bentuk dasarnya pada subyek. Menyatakan diberi sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dibuat menjadi seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat dan contoh di atas dapat disimpulkan Fungsi prefiks {*di-*} ialah membentuk verba pasif. Prefiks {*di-*} memiliki nosi dibuat menjadi dan dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, dikenai alat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dan diberi atau diolesi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar.

2) Prefiks {*tak-*}

Prefiks {*tak-*} memiliki varian bentuk {*dak-*}. Fungsi prefiks {*tak-*} ialah membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 68) prefiks {*tak-*} dapat dilekatkan pada kategori bentuk dasar nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *taksapu* 'saya sapu', *takgawe* 'saya buat', *takrusak* 'saya rusak', dan *taktimbang* 'saya timbang'.

Wedhawati, dkk. (2006: 119) menyatakan bahwa prefiks {*tak-*} hanya memiliki satu nosi, yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal. Menurut Gina, dkk. (1982: 72-74), nosi prefiks {*tak-*}, yaitu melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya. Memasang sesuatu seperti yang disebutkan pada bentuk dasarnya. Memberikan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar. Membuat sesuatu menjadi seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat dan contoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks {*tak-*} memiliki varian bentuk {*dak-*}. Prefiks {*tak-*} memiliki nosi, yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal, melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan dalam bentuk dasarnya, memberikan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar, dan membuat sesuatu menjadi seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

3) Prefiks {*kok-*}

Prefiks {*kok-*} dapat membentuk verba pasif. Prefiks {*kok-*} memiliki varian {*mbok-*} dan {*tok-*}. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 70) prefiks {*kok-*} dapat dilekatkan kategori bentuk dasar nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *kokpacul* 'kau cangkul', *koktuku* 'kaubeli', *kokrusak* 'kaurusak' dan *kokiling* 'kautuang'.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 123), nosi prefiks {*kok-*} menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Gina, dkk. (1982: 79-81) yang menyebutkan bahwa nosi prefiks {*kok-*}, yaitu melakukan seperti yang disebutkan

pada bentuk dasar oleh orang kedua. Melakukan perbuatan dengan alat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar oleh orang kedua. Memasang atau memberi sesuatu yang tersebut dalam bentuk dasarnya oleh orang kedua.

Berdasarkan beberapa pendapat dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks {*kok-*} dapat membentuk verba pasif. Nosi prefiks {*kok-*}, yaitu menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak.

4) Prefiks {*a-*}

Jumlah kata yang menggunakan prefiks {*a-*} sangat terbatas. Prefiks {*a-*} berfungsi membentuk kata kerja aktif. Nurlina, dkk. (2004: 68) menyatakan bahwa prefiks {*a-*} dapat diikuti oleh nomina dan prakategorial. Contoh pada kata *aklambi* ‘memakai baju’ dan *adol* ‘menjual’. Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 124), nosi prefiks {*a-*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba bentuk *a-* bernosi ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *aweh* (*weh* ‘beri’ + *a-*) ‘memberi’.
- b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *a-* bernosi ‘memakai atau memiliki yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *awoh* (*woh* ‘buah’ + *a-*) ‘berbuah’.

Gina, dkk. (1982: 49-51) menyatakan bahwa nosi prefiks {*a-*}, yaitu menyatakan mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Menghasilkan apa yang tersebut pada bentuk dasar. Melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks {*a-*} berfungsi membentuk kata kerja aktif. Nosi prefiks {*a-*}, yaitu melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, juga menyatakan

memakai atau memiliki yang dinyatakan pada bentuk dasar, menghasilkan apa yang tersebut pada bentuk dasar.

5) Prefiks {*ma-*}

Prefiks {*ma-*} bervariasi dengan verba bentuk {*me-*} dan termasuk verba aktif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 62) prefiks {*ma-*} dapat dilekatkan pada kategori bentuk dasar nomina, verba, dan prakategorial. Contoh masing-masing secara berurutan nampak pada kata *mangulon* ‘ke barat’, *magawe* ‘membuat, dan *mencolot* ‘meloncat’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 133), nosi prefiks {*ma-*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *ma-* bernosi
 - (1) ‘pergi kearah yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *mangulon* (*kulon* ‘barat + *ma-*) ‘ke barat’.
 - (2) ‘belajar pada, atau memiliki apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *meguru* (*guru* ‘guru’ + *me-*) ‘berguru’.
- b) Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *ma-* menyatakan nosi ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *magawe* (*gawe* ‘buat’ + *ma-*) ‘membuat’.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks {*ma-*} bervariasi dengan verba bentuk {*me-*} dan termasuk verba aktif. Nosi prefiks {*ma-*}, yaitu pergi kearah yang dinyatakan pada bentuk dasar. Selain itu juga menyatakan belajar pada, atau memiliki apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, dan melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

6) Prefiks {*mer-*}

Prefiks {*mer-*} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 63) prefiks {*mer-*} dapat dilekatkan pada kategori bentuk

dasar nomina dan verba. Contoh pada kata *mertamu* ‘bertamu’ dan *mertobat* ‘bertaubat’. Penggunaan prefiks {*mer-*} kurang produktif.

Wedhawati, dkk. (2006: 136) menyebutkan bahwa prefiks {*mer-*} memiliki nosi (subjek) melakukan perbuatan berkaitan dengan yang disebut pada bentuk dasar. Pendapat yang lain dikemukakan Gina, dkk. (1982: 205-207) yang menyatakan nosi prefiks {*mer-*}, yaitu menyatakan bahwa subyek melakukan tindakan sebagai yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan mencari yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan melakukan tindakan menjadi yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan prefiks {*mer-*} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Nosi prefiks {*mer-*}, yaitu subyek melakukan tindakan sebagai yang tersebut pada bentuk dasar dan menyatakan mencari yang tersebut pada bentuk dasar.

7) Prefiks {*ka-*}

Prefiks {*ka-*} berfungsi membentuk verba pasif. Menurut Poedjosoedarmo (1979: 189) bentuk {*ka-*} hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan ragam pustaka, baik ragam *krama* maupun ragam ngoko. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 64) prefiks {*ka-*} dapat dilekatkan pada kategori bentuk dasar berupa verba, nomina, adjektiva, dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *kasade* ‘dijual’, *kapanah* ‘dipanah’, *kalebur* ‘dilebur’, *kaundang* ‘dipanggil’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 125) nosi prefiks {*ka-*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk *ka-* bernosi ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *kagawe* (*gawe* ‘buat’ + *ka-*) ‘dibuat’.
- b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *ka-* bernosi ‘dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *kapanah* (*panah* ‘panah’ + *ka-*) ‘dipanah’.

Gina, dkk. (1982: 92-96) menyatakan nosi prefiks {*ka-*}, yaitu menyatakan dikenai pekerjaan atau tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasarnya. Menyatakan diberi atau dipasang apa yang tersebut pada bentuk dasarnya. Menyatakan dibawa atau diangkut dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dibuat menjadi yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dikenai tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dikenai tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prefiks {*ka-*} berfungsi membentuk verba pasif. Nosi prefiks {*ka-*}, yaitu menyatakan dikenai tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasarnya, diberi atau dipasang apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, menyatakan dibawa atau diangkut dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar, dibuat menjadi yang tersebut pada bentuk dasar.

8) Prefiks {*ke-*}

Prefiks {*ke-*} berfungsi membentuk verba pasif intransitif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 64) prefiks {*ka-*} dapat dilekatkan pada kategori bentuk dasar berupa nomina, adjektiva, verba, dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *ketutup* ‘tertutup’, *kepecah* ‘terpecah’, *katuku* ‘terbeli’, *kekum* ‘terendam’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 125), prefiks {*ke-*} pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tetapi menunjukkan bahwa

peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak disengaja. Gina, dkk. (1982: 101-102) menyatakan bahwa nosi prefiks {*ke-*}, yaitu menyatakan bahwa subyek terkena tindakan tidak sengaja dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan bahwa subyek dibuat menjadi yang tersebut pada bentuk dasar dengan tidak sengaja. Menyatakan bahwa subyek terkena tindakan yang tersebut pada bentuk dasar secara tidak sengaja.

Berdasarkan pendapat dan contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prefiks {*ke-*} membentuk verba pasif intransitif. Prefiks {*ke-*} memiliki nosi peristiwa yang terjadi dengan tidak disengaja.

9) Prefiks {*kuma-*} dan {*kapi-*}

Prefiks {*kuma-*} dan {*kapi-*} membentuk verba aktif intransitif dan jumlahnya sangat terbatas. Nurlina, dkk. (2003: 73) menyatakan bahwa prefiks {*kuma-*} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva, dan prakategorial. Berbeda dengan prefiks {*kapi-*} yang dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba dan adjektiva.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 136-137) nosi prefiks {*kuma-*} subjek melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Seperti pada kata *kumawani* ‘berlagak berani’. Contoh lain penggunaan prefiks {*kuma-*} nampak pada kata *kumawasis* ‘berlagak sebagai orang pandai’.

Wedhawati, dkk. (2006: 137), menyatakan bahwa prefiks {*kapi-*} memiliki nosi (subjek) melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Berbeda dengan pendapat Sasangka (1989: 43) yang menyatakan nosi prefiks {*kapi-*}, yaitu menyatakan ‘sangat’. Seperti pada kata

kapilare ‘kekanak-kanakan sekali’. Contoh lain pada kata *kapiadreng* ‘penasaran sekali’.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan prefiks {*kuma-*} dan {*kapi-*} membentuk verba aktif intransitif. Nosi prefiks {*kuma-*} dan {*kapi-*}, yaitu melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar dan ‘sangat’.

10) Prefiks {*N-*}

Prefiks {*N-*} berfungsi membentuk verba aktif transitif atau intransitif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 73) prefiks {*N-*} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 137), nosi prefiks {*N-*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *N-* menyatakan nosi:
 - (1) ‘melakukan perbuatan berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nggambar* (*gambar* ‘gambar’ + *N-*) ‘menggambar’.
 - (2) ‘mengandung atau menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nglenga* (*lenga* ‘minyak’ + *N-*) ‘berminyak’.
 - (3) ‘naik apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nyepur* (*sepur* ‘kereta api’ + *N-*) ‘naik kereta api’.
 - (4) ‘memainkan atau membunyikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nyuling* (*suling* ‘seruling’ + *N-*) ‘meniup seruling’.
 - (5) ‘melakukan pekerjaan dengan menggunakan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nyemir* (*semir* ‘semir’ + *N-*) ‘menyemir’.
 - (6) ‘melakukan pekerjaan atau menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nyopir* (*sopir* ‘sopir’ + *N-*) ‘melakukan pekerjaan sebagai sopir’.
 - (7) ‘mengeluarkan benda konkret yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *ngendhog* (*endhog* ‘telur’ + *N-*) ‘bertelur’.
 - (8) ‘mengeluarkan suara yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *ngoceh* (*oceh* ‘kicau’ + *N-*) ‘berkicau’.

- b) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *N-* menyatakan nosi 'berbuat menjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *nyedhak* (*cedhak* 'dekat' + *N-*) 'mendekat'
- c) Jika bentuk dasarnya berupa verba, verba bentuk *N-* menyatakan nosi 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *nuku* (*tuku* 'beli + *N-*') 'membeli'
- d) Jika bentuk dasarnya numeralia, verba bentuk *N-* menyatakan nosi 'memperingati genap yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *nyatus* (*satus* 'seratus' + *N-*) 'memperingati genap seratus hari kematian seseorang'

Gina, dkk. (1982: 54-66) menyatakan nosi prefiks {*N-*}, yaitu menyatakan melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar. Membuat apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Memasang apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Menyatakan mengeluarkan atau menghasilkan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Melakukan pekerjaan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Membuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Nosi prefiks {*N-*} selanjutnya, yaitu menyatakan melakukan pekerjaan dengan menggunakan bahan atau memberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Memainkan atau membunyikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Mengeluarkan suara pa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Memperingati genap ke- yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Berdasarkan bebrapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks {*N-*} berfungsi membentuk verba aktif transitif atau intransitif. Nosi prefiks {*N-*} sangat bervariasi.

b. Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan di belakang bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang* adalah sistem pengimbuhan afiks atau

imbuan yang ditambahkan di akhir morfem. Sufiks disebut juga akhiran. Wujud sufiks pembentuk verba dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut. Sufiks pembentuk verba terdiri dari {-i}, {-ake}, {-a}, {-an}, {-en}, {-na}, dan {-ana}. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

1) Sufiks {-i}

Sufiks {-i} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Nurlina, dkk. (2003: 82) menyatakan bahwa sufiks {-i} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 133), nosi sufiks {-i} ialah melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang. Contohnya pada kalimat *Kembange pethiki!* ‘Petiklah bunga itu!’. Sasangka (1989: 47) menyebutkan nosi sufiks {-i}, yaitu menyatakan perintah untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh *pateni* ‘perintah supaya membunuh’ dan *pijeti* ‘perintah supaya memijit’.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan sufiks {-i} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Nosi sufiks {-i} melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang, perintah untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

2) Sufiks {-ake}

Wedhawati, dkk. (2006: 132) menyatakan bahwa sufiks {-ake}, memiliki varian bentuk {-aken} dan membentuk verba aktif transitif. Nurlina, dkk. (2003: 84) menyatakan bahwa sufiks {-ake} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada

kata *sambelake* ‘buatkanlah sambal’, *cukurake* ‘potongkanlah’, *ambake* ‘perluaslah’, dan *tulisake* ‘tuliskan’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 132) nosi sufiks {-ake} melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar untuk kepentingan orang lain. Gina, dkk. (1982: 122-123) menyatakan nosi sufiks {-ake}, yaitu melakukan tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan berilah yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan buatlah yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sufiks {-ake} membentuk verba aktif transitif. nosi sufiks {-ake}, yaitu melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar untuk kepentingan orang lain, melakukan tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar dan berilah yang tersebut pada bentuk dasar dan buatlah yang tersebut pada bentuk dasar.

3) Sufiks {-a}

Sufiks {-a} berfungsi membentuk verba aktif imperatif. Nurlina, dkk. (2003: 86) menyatakan bahwa sufiks {-a} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba dan adjektiva.

Wedhawati, dkk. (2006: 126) menyatakan nosi sufiks {-a} sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk -a bernosi:
 - (1) ‘perintah untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan yang disebut pada bentuk dasar.’ Contohnya *mlebua* (*mlebu* ‘masuk’ + -a) ‘masuklah’
 - (2) ‘mudah-mudahan terjadi sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.’ Contohnya *Gusti paringa pengayoman dhumateng kita sedaya*. ‘Mudah-mudahan Tuhan memberi perlindungan kepada kita semua.’
 - (3) ‘seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar.’ Contohnya *Mau kowe muliha, ora kodanan*. ‘Seandainya tadi kamu pulang, tidak kehujanan.’

- b) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *-a* bernosi ‘meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar.’ Contohnya *Apika aku ora kepengin*. ‘Meskipun baik, saya tidak menginginkannya’
- c) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *-a* bernosi ‘pakailah yang dinyatakan pada bentuk dasar.’ Contohnya *Kemula plastik ben ora teles*. ‘Pakailah selimut plastik biar tidak basah.’

Gina, dkk. (1982: 147-148) menyatakan nosi sufiks {-a}, yaitu menyatakan pakailah yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan ‘mudah-mudahan’. Menyatakan meskipun yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan sufiks {-a} berfungsi membentuk verba aktif imperatif. Sufiks {-a} memiliki nosi perintah untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan yang disebut pada bentuk dasar, seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Menyatakan meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar, pakailah yang dinyatakan pada bentuk dasar, dan menyatakan ‘mudah-mudahan’.

4) Sufiks {-an}

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 142) sufiks *-an* memiliki varian bentuk {-nan} dan {-n} yang membentuk verba aktif intransitif dan memiliki nosi sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* nomina, verba bentuk *-an* nomina bernosi:
 - (1) ‘memakai atau mengenakan sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *kalungan* (*kalung* ‘kalung’ + *-an*) ‘berkalung’
 - (2) ‘mengadakan pertunjukan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *wayangan* (*wayang* ‘wayang’ + *-an*) ‘mengadakan pertunjukkan wayang’
- b) Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* nomina atau pangkal verba, verba bentuk *-an* bernosi ‘nama permainan’. Contohnya *cangkriman* (*cangkrim* ‘tebak’ + *-an*) ‘bermain tebak-tebakan’
- c) Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* berupa verba, verba bentuk *-an* bernosi ‘bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan

santai'. Contohnya *lunggahan* (*lungguh* 'duduk' + *-an*) 'duduk-duduk santai'

- d) Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* berupa pangkal verba, verba bentuk *-an* bernosi:
- (1) 'melakukan perbuatan kesalingan'. Contohnya *rembugan* (*rembug* 'rembuk' + *-an*) 'berunding'
 - (2) 'melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *kluyuran* (*kluyur* 'rayau' + *-an*) 'merayau, pergi tanpa tujuan'

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Gina, dkk. (1982: 130-133) nosi sufiks {-an}, yaitu menyatakan memakai yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan mengadakan pertunjukkan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan nama permainan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sufiks {-an} membentuk verba aktif intransitif. Sufiks {-an} memiliki nosi memakai atau mengenakan sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar, mengadakan pertunjukan yang dinyatakan pada bentuk dasar, menyatakan nama permainan, bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai, melakukan perbuatan kesalingan.

5) Sufiks {-en}

Wedhawati, dkk. (2006: 126) dan Gina, dkk. (1982: 135) menyatakan bahwa sufiks {-en} memiliki varian bentuk {-nen}, karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Nurlina, dkk. (2003: 87) menyatakan bahwa sufiks {-en} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 126), nosi sufiks {-en} adalah sebagai berikut.

- (1) Jika bentuk dasarnya verba aksi atau verba keadaan, verba bentuk *-en* bernosi 'perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang

disebut pada bentuk dasar'. Contohnya *tutupen* (*tutup* 'tutup' + *-en*) 'tutuplah'

- (2) Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau nomina, verba bentuk *-en* bernosi 'merasa atau mempunyai (dalam arti tidak menyenangkan) apa yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *panunen* (*panu* 'panu' + *-en*) 'berpanu'.

Gina, dkk. (1982: 137-144) menyatakan nosi sufiks *{-en}*, yaitu menyatakan agar subyek (persona kedua) melakukan tindakan atau pekerjaan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan pengandaian, tindakan atau pekerjaan itu belum terlaksana, yang melakukan tindakan atau pekerjaan tidak jelas, meskipun subyek dikenai tindakan atau dikenai pekerjaan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sufiks *{-en}* memiliki nosi perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar, merasa atau mempunyai (dalam arti tidak menyenangkan) apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Menyatakan agar subyek melakukan tindakan atau pekerjaan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan pengandaian, tindakan atau pekerjaan itu belum terlaksana.

6) Sufiks *{-na}*

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 142) sufiks *{-na}* berfungsi membentuk verba aktif imperatif. Nurlina, dkk. (2003: 90) menyatakan bahwa sufiks *{-na}* dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial.

Wedhawati, dkk. (2006: 127) menyatakan nosi sufiks *{-na}* adalah sebagai berikut.

- (1) 'Perintah kepada mitra tutur untuk bertindak bagi orang lain (imperatif benefaktif)'. Contohnya *unggahna* '(unggah 'naik' + -na) 'naikanlah'
- (2) 'Meskipun melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *Tukokna buku ya ora bakal diwaca*. 'Meskipun dibeli buku, juga tidak dibaca.'
- (3) 'Seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *Berese mau wadhahna karung, ora mawut-mawut*. 'Seandainya tadi beras itu dimasukkan ke karung, tidak akan berceceran.'

Menurut Gina, dkk. (1982: 151-153) nosi sufiks {-na}, yaitu buatlah yang tersebut pada bentuk dasar. Selain itu, sufiks {-na} juga memiliki nosi 'menyatakan pengandaian'.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sufiks {-na} berfungsi membentuk verba aktif imperatif. Sufiks {-na} memiliki nosi perintah kepada mitra tutur untuk bertindak bagi orang lain, meskipun melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar, seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Menyatakan buatlah yang tersebut pada bentuk dasar.

7) Sufiks {-ana}

Wedhawati, dkk. (2006: 129) menyatakan bahwa sufiks {-ana} berfungsi membentuk verba aktif imperatif. Nurlina, dkk. (2003: 82) menyatakan bahwa sufiks {-ana} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 129) nosi sufiks {-ana} adalah sebagai berikut.

- a) 'Imperatif pasif repetitif dengan subjek tunggal sebagai sasaran tindakan yang dilakukan berulang-ulang'. Contohnya *Sawah iki paculana!* 'Cangkulilah sawah itu!'
- b) 'Imperatif pasif repetitif dengan subjek jamak'. Contohnya *Lawang-lawange kuncenana!* 'Kuncilah pintu-pintunya!'

- c) ‘Imperatif pasif objektif’ atau ‘jadikanlah subjek sebagai sasaran tindakan’. Contohnya *Anakmu klambenana!* ‘Kenakanlah baju pada anakmu!’
- d) ‘Imperatif pasif lokatif atau jadikanlah subjek tempat sasaran tindakan’. Contohnya Mbakyumu *tilikana!* ‘Kunjungilah kakakmu!’

Gina, dkk. (157-158) menyatakan nosi sufiks {-ana}, yaitu meskipun di..., menyatakan pengandaian, menyatakan ‘pengharapan’. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sufiks {-ana} memiliki nosi imperatif pasif repetitif, imperatif pasif lokatif. Menyatakan meskipun di..., menyatakan pengandaian dan pengharapan.

c. Infiks

Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di dalam bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Jawa disebut *seselan*, adalah sistem pengimbuhan afiks atau imbuhan yang disisipkan di tengah morfem. Infiks disebut juga sisipan. Dalam bahasa Jawa wujud infiks sangat terbatas, yaitu {-er-}, {-el-}, {-um-} dan {-in-}. Infiks yang membentuk kata kerja bahasa Jawa ada dua macam, yaitu {-in-} dan {-um-}. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

1) Infiks {-in-}

Infiks {-in-} membentuk verba pasif yang banyak dijumpai pada ragam pustaka atau ragam formal, baik tingkat tutur *krama* maupun *ngoko*. Nurlina, dkk. (2003: 79) menyatakan bahwa infiks {-in-} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *tinatah* ‘dipahat’, *cinukur* ‘dicukur’, *rinusak* ‘dirusak’, dan *binuka* ‘dibuka’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 135) nosi infiks {-in-} ialah dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar verba atau dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar nomina. Contoh pada kata *tininggal* ‘ditinggal’.

2) Infiks {-um-}

Infiks {-um-} berfungsi membentuk verba aktif intransitif dan memiliki varian bentuk {-em-}. Nurlina, dkk. (2003: 80) menyatakan bahwa sufiks {-i} dapat dilekatkan bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *kumenthus* ‘sombong’, *tumandang* ‘bergerak’, *gumagus* ‘berlagak tampan’ dan *sumaur* ‘menjawab’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 143) nosi infiks {-um-} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk -um- bernosi ‘melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *tumandang* (*tandang* ‘kerja’ + -um-) ‘bekerja’
- b) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk -um- bernosi ‘berlagak sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *gumagus* (*bagus* ‘tampan’ + -um-) ‘berlagak tampan’

d. Konfiks

Konfiks pembentuk verba terdiri dari {ka-/-na}, {ka-/-ana}, {ka-/-ake}, {ka-/-an}, {-in-/-an}, {-in-/-ake}, {-in-/-ana}, {mi-/-i} dan {ke-/-a}. Pada bagian konfiks tersebut di atas ada bentuk yang dikatakan sebagai afiks gabung (simulfiks) yang pelekatannya bertahap. Masing-masing afiks pembentuk verba akan diuraikan berikut ini.

1) Konfiks {ka-/-na}

Konfiks {ka-/-na} membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 118) konfiks {ka-/-na} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Contoh secara berurutan nampak pada kata *katembangna* ‘ditembangkan’, *kacedhakna* ‘didekatkan’, dan *kapujekna* ‘dido’akan’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 128) nosi konfiks {ka-/-na} adalah sebagai berikut.

- a) ‘Perintah halus untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar bagi orang lain.’ Contohnya *Ingang Rama kalenggahna kursi kae*. ‘(Silakan) dudukkan Ayah Anda di kursi itu.’
- b) ‘Semoga yang dinyatakan pada bentuk dasar terjadi.’ Contohnya *Anak kula katebihna saking bebaya*. ‘Semoga anak saya dijauhkan dari bahaya.’
- c) ‘Meskipun apa yang dinyatakan pada bentuk dasar terjadi.’ Contohnya *Kasarekna neng kamar kene durung karuan Ibu saged sare*. ‘Meskipun ditsurkan di kamar ini belum tentu Ibu dapat tidur.’
- d) ‘Seandainya apa yang dinyatakan pada bentuk dasar dilakukan.’ Contohnya *Katambakna marang dhokter spesialis, gerahe Ibu ra kaya ngene iki*. ‘Seandainya berobat ke dokter spesialis, sakitnya Ibu tidak seperti ini.’

Dalam Gina, dkk. (1982: 303- 312) secara garis besar dapat disimpulkan nosi konfiks {ka-/-na}, yaitu tipe perlawanan, contoh pada kalimat *Karusakna pisan, aku ora apa-apa wong kanggo kabutuhane wong akeh*. ‘meskipun dirusakkan sekalipun, saya tidak apa-apa karena untuk mencukupi kebutuhan orang banyak’. Tipe pengandaian, contoh pada kalimat *Mau katugelna dhisik, dheweke ora rekasa nggone nggawa*. ‘tadi andaikata dipotongkan terlebih dahulu, dia tidak akan kesulitan membawanya.’ Tipe desideratif (pengharapan), contoh pada kalimat *Kadawakna umurku, ben aku isih tetep bisa nyawang putu-putuku*

nganti padha bisa urip kepenak. ‘moga-moga dipanjangkan umur saya, agar saya masih tetap dapat melihat cucu-cucuku sampai mereka hidup enak.’

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan konfiks {*ka-/-na*} memiliki 3 tipe nosi, yaitu perlawanan, tipe pengandaian, dan tipe pengharapan. Masing-masing tipe memiliki nosi yang berbeda-beda.

2) Konfiks {*ka-/-ana*}

Konfiks {*ka-/-ana*} berfungsi membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 117) konfiks {*ka-/-ana*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Contoh secara berurutan nampak pada kata *kaberkahana* ‘semoga dianugerahi’, *karesikana* ‘dibersihkanlah’, dan *katampanana* ‘semoga diterima’.

Wedhawati, dkk. (2006: 130) menjelaskan bahwa nosi konfiks ini sama dengan nosi konfiks {*di-/-ana*}. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Gina, dkk. (1982: 314-319) nosi konfiks {*ka-/-ana*} sama dengan konfiks {*di-/-ana*}. Contoh pada kalimat *Katurutana penyuwune, putramu rak ora kuciwa.* ‘Seandainya permintaannya kaukabulkan, anakmu pasti tidak kecewa.’

3) Konfiks {*ka-/-ake*}

Konfiks {*ka-/-ake*} berfungsi membentuk verba pasif yang dipakai dalam ragam formal atau pustaka. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 119) konfiks {*ka-/-ake*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva, verba dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *kapapanake* ‘ditempatkan’, *kadhuwurake* ‘ditinggikan’, *kalaporake* ‘dilaporkan’, dan *kacurake* ‘dituangkan’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 136) konfiks {*ka-/-ake*} menyatakan nosi sebagai berikut.

- a) 'Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *ka-/(a)ke* bernosi 'benefaktif pasif', yaitu 'suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain'. Contohnya *kalungguhake* (*lungguh* 'duduk' + *ka-/-ake*) 'didudukkan'.
- b) 'Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau adjektiva, verba bentuk *ka-/(a)ke* bernosi 'kausatif pasif', yaitu 'suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *kaungguhake* (*unggah* 'naik' + *ka-/-ake*) 'dinaikkan'.

Menurut Gina, dkk. (1982: 284-288) nosi konfiks {*ka-/-ake*}, yaitu menyatakan dibuat menjadi atau dibuat menjadi lebih yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan diperlakukan sebagai alat yang tersebut pada bentuk dasar, Menyatakan dibuat agar melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dilakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar untuk orang lain (subyek). Menyatakan bahwa tindakan dilakukan untuk subyek.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan konfiks {*ka-/-ake*} berfungsi membentuk verba pasif. Nosi konfiks {*ka-/-ake*} memiliki nosi suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain, suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar, menyatakan diperlakukan sebagai alat yang tersebut pada bentuk dasar.

4) Konfiks {*ka-/-an*}

Konfiks {*ka-/-an*} membentuk verba pasif. Nosi konfiks {*ka-/-an*} ialah dilakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh pada kata *kaparingan* 'diberi'. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 115) konfiks {*ka-/-an*} dapat diikuti bentuk dasar berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Contoh secara

berurutan nampak pada kata *kanginan* ‘terkena angin’, *kalunturan* ‘terlunturi’ dan *kasiraman* ‘tersirami’.

Gina, dkk. (1982: 290-293) menyatakan nosi konfiks {*ka-/-an*}, yaitu menyatakan dilakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan diberi atau dipasangi yang tersebut pada bentuk dasar. Dibuat menjadi yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konfiks {*ka-/-an*} membentuk verba pasif. Konfiks {*ka-/-an*} memiliki nosi dilakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, diberi atau dipasangi yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan dibuat menjadi yang tersebut pada bentuk dasar.

5) Konfiks {-*in-/-an*}

Konfiks {-*in-/-an*} membentuk verba pasif dan lazim dipakai di dalam ragam formal atau pustaka. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 122) konfiks {-*in-/-an*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Contoh secara urut nampak pada kata *kinalungan* ‘dikalungi’, *linampahan* ‘dijalankan’, *rinesikan* ‘dibersihkan’ dan *sinartan* ‘disertakan’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 135) nosi konfiks {-*in-/-an*} ialah dikenai tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh pada kata *sinawangan* ‘dilihat’ dan *tinakonan* ‘ditanyai’. Konfiks {-*in-/-an*} tidak mengalami perubahan bentuk apabila diikuti bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan.

6) Konfiks {-in-/-ake}

Konfiks {-in-/-ake} berfungsi membentuk verba pasif yang dipakai di dalam ragam formal. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 124) konfiks {-in-/-ake} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Contoh secara urut nampak pada kata *kinabarake* ‘dikabarkan’, *linampahan* winasuhake ‘dicucikan’, *linalekake* ‘dibersihkan’ dan *pinesthekake* ‘dipastikan’.

Wedhawati, dkk. (2006: 135) menyebutkan nosi konfiks {-in-/-ake} ialah dikenai tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar. Gina, dkk. (1982: 333-334) menyebutkan nosi konfiks {-in-/-ake}, yaitu menyatakan dikenai tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar, contoh pada kata *binalangake* ‘dilemparkan’. Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat menjadi lebih yang tersebut pada bentuk dasar, contoh pada kata *rinikatake* ‘dicepatkan, dipercepat’.

7) Konfiks {-in-/-ana}

Konfiks {-in-/-ana} berfungsi membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 125) konfiks {-in-/-ana} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Contoh secara urut nampak pada kata *tinatahana* ‘semoga diukirkan’, *linuwihana* ‘walaupun dilebihkan’, dan *pinaringana* ‘semoga diberi’.

Wedhawati, dkk. (2006: 130) menjelaskan bahwa nosi konfiks ini sama dengan nosi konfiks {di-/-ana}. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Gina, dkk. (1982: 314-319) nosi konfiks {ka-/-ana} sama dengan konfiks {di-/-ana}. Contoh pada kalimat *Katurutana penyuwune, putramu rak ora kuciwa*.

‘Seandainya permintaannya kaukabulkan, anakmu pasti tidak kecewa.’ Contoh lain adalah dalam kalimat *Tinangisana sedina muput, kucingmu sing wis mati ora bakal urip maneh*. ‘Meskipun kautangisi sehari suntuk, kucingmu yang sudah mati tidak akan hidup lagi’.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nosi konfiks {*ka-/-ana*} sama dengan nosi konfiks {*di-/-ana*}. Konfiks {*-in-/-ana*} berfungsi membentuk verba pasif.

8) Konfiks {*mi-/-i*}

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 144) konfiks {*mi-/-i*} berfungsi membentuk verba aktif transitif yang menyatakan nosi melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contohnya pada kata *mituturi* ‘menasihati’ dan *mitulungi* ‘menolong’. Nurlina, dkk. (2003: 100) menyatakan bahwa konfiks {*mi-/-i*} dapat dilekatkan dengan bentuk dasar adjektiva dan verba. Contoh pada kata *mitunani* ‘merugikan’ dan *mitulungi* ‘memberi pertolongan’.

9) Konfiks {*ka-/-a*}

Konfiks {*ka-/-a*} dalam bahasa sehari-hari kurang produktif, karena lazimnya dipakai dalam ragam literer atau ragam indah. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 116) konfiks {*ka-/-a*} dapat dilekatkan dengan bentuk dasar verba dan adjektiva. Contoh pada kata *kajupuka* ‘seumpama diambil’ dan *kalebura* ‘semoga dilebur’.

Gina, dkk. (1982: 294-301) menyimpulkan secara garis besar nosi konfiks {*ka-/-a*} dibagi menjadi tiga tipe, yaitu tipe pengandaian, perlawanan dan

pengharapan. Contoh tipe pengandaian nampak pada kalimat *Katumpuka wingi rak kowe mau ora didukani Pak Guru!* ‘Andaikata ditumpuk kemarin, kamu tadi tidak dimarahi oleh Pak Guru’. Contoh tipe perlawanan nampak pada kalimat *Kalabura ya ora apik wong pager wis rusak* ‘Meskipun dikapur juga tidak baik, karena pagar sudah rusak’. Contoh tipe pengharapan nampak pada kalimat *Katukua kabeh daganganku mengko, gek aku arep mulih esuk!* ‘Moga-moga dibeli semua dagangan saya nanti, kemudian saya akan pulang pagi’.

e. Afiks Gabung

Mulyana (2007: 40) menyatakan bahwa afiks gabung merupakan proses penggabungan prefiks dan sufiks pada bentuk dasar. Penggabungan afiks tersebut diimbuhkan pada kata dasar, tetapi tidak serentak atau diimbuhkan satu demi satu. Afiks gabung yang membentuk verba, yaitu {*di/-ana*}, {*di/-i*}, {*di/-ake*}, {*tak/-i*}, {*tak/-ake*}, {*tak/-e*}, {*kok/-i*}, {*kok/-ake*}, {*N/-ana*}, {*N/-i*}, {*N/-ake*}, {*N/-a*} dan {*kami/-en*}. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

1) Afiks gabung {*di/-ana*}

Afiks gabung {*di/-ana*} berfungsi membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 114) afiks gabung {*di/-ana*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan verba. Contoh pada kata *dirisikana* ‘walaupun dibersihkan’ dan *dijupukana* ‘walaupun diambil’.

Wedhawati, dkk. (2006: 130) menyebutkan nosi afiks gabung {*di/-ana*} adalah sebagai berikut.

- a) ‘Meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar.’ Contohnya *Disaponana bolak-balik, latar iki reged maneh wong godhong wit kuwi padha rontok*. ‘Meskipun disapu berulang-ulang, halaman ini kotor lagi karena daun pohon itu pada rontok.’

- b) 'Seandainya yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *Mau dheweke disangonana rak ketrima*. 'Seandainya tadi dia dibekali tentu diterima dengan senang hati.'

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung {*di-/-ana*} berfungsi membentuk verba pasif. Nosi afiks gabung {*di-/-ana*}, yaitu meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar dan seandainya yang dinyatakan pada bentuk dasar.

2) Afiks gabung {*di-/-i*}

Afiks gabung {*di-/-i*} membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 110) afiks gabung {*di-/-i*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, numeralia dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *dilengani* 'diminyaki', *diadusi* 'dimandikan', *diadohi* 'dijauhi', *diprapati* 'dijadikan empat-empat' dan *dipyuri* 'ditaburi'.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 118) nosi afiks gabung {*di-/-i*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya morfem pangkal atau verba aksi, verba bentuk *di-/-i* bernosi:
- (1) '(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh *diwenehi* (*weneh* 'beri' + *di-/-i*) 'diberi'.
 - (2) '(subjek) sebagai tempat tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contoh *dilungguhi* (*lungguh* 'duduk' + *di-/-i*) 'diduduki'
 - (3) '(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contoh *ditekani* (*teka* 'datang' + *di-/-i*) 'didatangi'
- b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *di-/-i* bernosi '(subjek) diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contoh *diuyahi* (*uyah* 'garam' + *di-/-i*) 'digarami'
- c) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *di-/-i* bernosi '(subjek) dijadikan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contoh *diresiki* (*resik* 'bersih' + *di-/-i*) 'dibersihkan'

Gina, dkk. (1982: 240) menyatakan bahwa nosi afiks gabung {*di-/i*} adalah diberi atau dipasangi yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat menjadi lebih yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung {*di-/i*} membentuk verba pasif. Nosi afiks gabung {*di-/i*}, yaitu dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Menyatakan diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, dan dijadikan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.

3) Afiks gabung {*di-/ake*}

Menurut Nurlina, dkk. (2003: 112) afiks gabung {*di-/ake*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, numeralia dan prakategorial. Contoh secara berurutan nampak pada kata *dikandhangake* ‘dikandangan’, *ditawakake* ‘ditawarkan’, *dijembarake* ‘diluaskan’, *diprapatake* ‘dijadikan seperempat’, dan *dijogake* ‘ditambahkan’.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 119) nosi afiks gabung {*di-/ake*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya adjektiva atau verba, verba bentuk *di-/ake* bernosi ‘(subjek) menjadi mempunyai sifat sesuai dengan, atau dalam keadaan tertentu, yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh *dipanasake* (*panas* ‘panas’ + *di-/ake*) ‘dipanaskan’
- b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *di-/ake* bernosi:
 - (1) ‘(subjek) di dalam keadaan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh *dikandhangake* (*kandhang* ‘kandang’ + *di-/ake*) ‘dikandangan’
 - (2) ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh *ditembangake* (*tembang* ‘tembang’ + *di-/ake*) ‘ditembangkan’

Gina, dkk. (1982: 235) menyebutkan nosi afiks gabung {*di-/-ake*} adalah menyatakan bahwa yang tersebut pada bentuk dasar dikeluarkan. Menyatakan dibuat agar melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat menjadi lebih yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan bahwa obyek penderita dikenai pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar oleh agen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nosi afiks gabung {*di-/-ake*}, yaitu yang tersebut pada bentuk dasar dikeluarkan, di dalam keadaan yang dinyatakan pada bentuk dasar, dibuat agar melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat menjadi lebih yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

4) Afiks gabung {*tak-/-i*}

Afiks gabung {*tak-/-i*} membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 101) afiks gabung {*tak-/-i*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva dan verba. Wedhawati, dkk. (2006: 120) menyatakan bahwa nosi afiks gabung {*tak-/-i*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *tak-/-i* bernosi:
 - (1) '(subjek) dikenai perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contohnya *takwenehi* (*weneh* 'beri' + *tak-/-i*) 'saya beri'
 - (2) '(subjek) menjadi tempat perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *takpanciki* (*pancik* 'pijak' + *tak-/-i*) 'saya brpijak di'
 - (3) '(subjek) berulang-ulang dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *daktendhangi* (*tendhang* 'tendang' + *dak-/-i*) 'saya tendangi'

- b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *tak-/i* bernosi '(subjek) diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *takwedhaki* (*wedhak* 'bedak' + *tak-/i*) 'saya bedaki'
- c) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *tak-/i* bernosi '(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *dakowahi* (*owah* 'ubah' + *dak-/i*) 'saya ubah'

5) Afiks gabung {*tak-/ake*}

Afiks gabung {*tak-/ake*} berfungsi membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 101) afiks gabung {*tak-/ake*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva dan verba. Wedhawati, dkk. (2006: 102) menyatakan bahwa nosi umum afiks gabung {*tak-/ake*} ialah 'suatu tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal, sedangkan nosi khususnya sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba, atau adjektiva, verba bentuk *tak-/ake* bernosi 'kausatif pasif (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *taktibakake* (*tiba* 'jatuh' + *tak-/ake*) 'saya jatuhkan'
- b) Jika bentuk dasarnya verba atau nomina, verba bentuk *tak-/ake* bernosi 'saya lakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar untuk orang lain.' Contohnya *dakklambekake* (*klambi* 'baju' + *dak-/ake*) 'saya kenakan baju pada'

Menurut Gina, dkk. (1982: 250-252) nosi afiks gabung {*tak-/ake*} adalah saya melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Melakukan tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar. Orang pertama melakukan pekerjaan dengan alat yang tercantum pada bentuk dasarnya. Saya angkutkan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung {*tak-/ake*} berfungsi membentuk verba pasif. Afiks gabung {*tak-/ake*} memiliki nosi khusus dan umum.

6) Afiks gabung {*tak-/e*}

Konfiks {*tak-/e*} berfungsi membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 103) afiks gabung {*tak-/e*} yang memiliki varian {*tak-/ne*} dan {*tak-/ane*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial.

Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 121), afiks gabung {*tak-/ne*} bervariasi dengan bentuk {*dak-/ne*}. Afiks gabung {*tak-/ne*} ini menyatakan perbuatan orang pertama tunggal yang dilakukan untuk kepentingan seseorang atau sesuatu. Wedhawati, dkk. (2006: 122) menyatakan bahwa nosi afiks gabung {*tak-/ne*} adalah sebagai berikut.

Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba, atau nomina, verba bentuk *tak-/ne* bernosi.

- a) 'Saya lakukan perbuatan agar (subjek) menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.' Contohnya *takobahne* 'obah 'gerak' + *tak-/ne* 'saya gerakkan'
- b) 'Saya lakukan tindakan untuk orang lain.' Contohnya *dakwacakne* '(*waca* 'baca' + *dak-/ne*) 'saya bacakan'.

Menurut Gina, dkk. (1982: 264-265), afiks gabung {*tak-/e*} memiliki nosi saya lakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar untuk seseorang atau sesuatu. Menyatakan saya lakukan perbuatan agar menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Saya lakukan pekerjaan dengan alat seperti yang tersebut pada bentuk dasar untuk subyek. Saya angkut dengan yang tersebut pada bentuk dasar untuk orang lain.

Wedhawati, dkk. (2006: 122) menyatakan bahwa afiks gabung {*tak-/ane*} bervariasi dengan bentuk {*dak-/an*}. Wedhawati, dkk. (2006: 122), menyatakan

bahwa afiks gabung {*tak-/-ane*} menyatakan tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal untuk kepentingan seseorang atau sesuatu.

7) Afiks gabung {*kok-/-i*}

Afiks gabung {*kok-/-i*} berfungsi membentuk verba pasif. Nurlina, dkk. (2003: 107) menyatakan bahwa afiks gabung {*kok-/-i*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Contoh secara urut nampak pada kata *kokuyahi* ‘kaugarami’, *kokturohi* ‘kautiduri’, *kokgedheni* ‘kaujadikan besar’, dan *kokjogi* ‘kautambahi’.

Nosi umum afiks gabung {*kok-/-i*} ialah tindakan yang dilakukan oleh orang kedua baik tunggal maupun jamak. Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 123), nosi afiks gabung {*kok-/-i*} adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau verba, verba bentuk *kok-/-i* bernosi:
 - (1) ‘(Subjek) dikenai tindakan yang dilakukan oleh orang kedua tunggal dan jamak’. Contohnya *koktawani* (*tawa* ‘tawar’ + *kok-/-i*) ‘kautawari’
 - (2) ‘Lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *koktunggangi* (*tunggang* ‘naik’ + *kok-/-i*) ‘kaunaiki’
- b) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *kok-/-i* bernosi ‘kausatif pasif atau (subjek) dijadikan dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *kokapiki* (*apik* ‘baik’ + *kok-/-i*) ‘kaubaiki, berbuat baik pada’
- c) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *kok-/-i* bernosi ‘resptif pasif atau (subjek) diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *kokuyahi* (*uyah* ‘garam’ + *kok-/-i*) ‘kaugarami’

Menurut Gina, dkk. (1982: 268-271), nosi afiks gabung {*kok-/-i*}, yaitu dilakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya berulang kali. Menyatakan dikenai pekerjaan seperti yang tersebut dalam bentuk dasarnya. Melakukan pekerjaan subyek dengan alat seperti yang tersebut dalam bentuk

dasarnya dengan obyek lebih dari satu. Menjadikan sasaran kegiatan (yang tersebut dalam bentuk dasarnya). Memberi sesuatu seperti yang tersebut dalam bentuk dasarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung {*kok-/i*} berfungsi membentuk verba pasif. Afiks gabung {*kok-/i*} memiliki nosi dikenai pekerjaan seperti yang tersebut dalam bentuk dasarnya, dijadikan dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar, menyatakan diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar.

8) Afiks gabung {*kok-/ake*}

Afiks gabung {*kok-/ake*} berfungsi membentuk verba pasif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 108) afiks gabung {*kok-/ake*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, numeralia dan prakategorial. Contoh secara urut nampak pada kata *kokobatake* ‘kauobatkan’, *kokturokake* ‘kautidurkan’, *koklemokake* ‘kaugemukan’, *kokprapatake* ‘kaujadikan perempat, dan *koktemokake* ‘kautemukan’.

Wedhawati, dkk. (2006: 124), menyatakan bahwa nosi umum afiks gabung {*kok-/ake*} ialah tindakan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak, sedangkan nosi khususnya sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba, adjektiva, atau verba, verba bentuk *kok-/ake* bernosi ‘kausatif pasif atau (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *kokubengake* ‘ubeng’ + *kok-/ake* ‘kauputarkan’
- b) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *kok-/ake* bernosi ‘benefaktif pasif atau (subjek) memakai sesuatu sebagai akibat tindakan yang dilakukan oleh orang kedua’. Contohnya *koksarungake* (*sarung* ‘sarung’ + *kok-/ake*) ‘kausarungkan’

Gina, dkk. (1982: 266-267) menyatakan bahwa nosi afiks gabung {*kok/-ake*}, yaitu melakukan pekerjaan seperti yang tersebut dalam bentuk dasarnya untuk orang lain. Memberi sesuatu sesuatu yang tersebut dalam bentuk dasar. Membuat menjadi keadaan yang tersebut dalam bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Afiks gabung {*kok/-ake*} berfungsi membentuk verba pasif. nosi afiks gabung {*kok/-ake*}, yaitu memakai sesuatu sebagai akibat tindakan yang dilakukan oleh orang kedua, memberi sesuatu sesuatu yang tersebut dalam bentuk dasar dan membuat menjadi keadaan yang tersebut dalam bentuk dasar.

9) Afiks gabung *N/-ana*

Afiks gabung {*N/-ana*} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Afiks gabung {*N/-ana*} yang juga memiliki varian {*N/-nana*}. Contoh penggunaan afiks gabung {*N/-ana*} nampak pada kata *ngresikana* ‘membersihkan’. Berbeda dengan contoh kata *nambanana* ‘mengobati. Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 131) nosi afiks gabung {*N/-ana*} adalah sebagai berikut.

- a) ‘Meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar.’ Contohnya *Ngresikana wadhah pirang-pirang wong nyatane ora kanggo*. ‘Meskipun membersihkan wadah banyak-banyak kenyataannya tidak terpakai.’
- b) ‘Seandainya yang dinyatakan pada bentuk dasar.’ Contohnya *Gelem nambanana laraku, taktrima banget*. ‘Seandainya mau mengobati sakit saya, saya sangat berterima kasih.’
- c) ‘Menyatakan perintah kepada orang kedua untuk melakukan tindakan.’ Contohnya *Yen kepengin kajen ngowahana tumindakmu*. ‘Juka ingin digormati, ubahlah tingkah lakumu.’

Dalam Gina, dkk. (1982: 216-229) dapat diambil kesimpulan secara garis besar bahwa nosi afiks gabung {*N/-ana*} memiliki tiga sub tipe nosi imperatif bernosi silakan melakukan tindakan atau pekerjaan untuk membuat atau

menjadikan lebih yang tersebut pada bentuk dasar, silakan mengenakan yang tersebut pada bentuk dasar pada, silakan melakukan tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar.

Tipe pengandaian bernosi andaikata melakukan tindakan untuk membuat lebih yang tersebut pada bentuk dasar, andaikata mengenakan yang tersebut pada bentuk dasar kepada, andaikata melakukan tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar. Tipe perlawanan bernosi meskipun melakukan tindakan untuk membuat menjadi lebih yang tersebut pada bentuk dasar, meskipun mengenakan yang tersebut pada bentuk dasar, meskipun melakukan tindakan atau pekerjaan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar.

Berdasarkan pendapat dan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan afiks gabung {*N-/-ana*} memiliki nosi yang dibagi menjadi 2 tipe, yaitu tipe pengandaian dan perlawanan. Masing-masing tipe memiliki nosi yang berbeda-beda.

10) Afiks gabung {*N-/-i*}

Afiks gabung {*N-/-i*} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 95) afiks gabung {*N-/-i*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, numeralia, verba, adjektiva, dan prakategorial. Contoh secara urut nampak pada kata *njamoni* ‘memberi jamu’, *mitoni* ‘menujuh bulan’, *nibani* ‘menjatuhi’, *manasi* ‘memanasi’, dan *nemoni* ‘menemui’.

Wedhawati, dkk. (2006: 140), menyatakan bahwa nosi afiks gabung {*N-/-i*} sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba, verba bentuk *N-/i* bernosi ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *ngonceki* (*oncek* ‘kupas’ + *N-/i*) ‘mengupas’
- b) Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk *N-/i* bernosi
 - (1) ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek’. Contohnya *nglungguhi* (*lungguh* ‘duduk’ + *N-/i*) ‘menduduki’
 - (2) ‘(objek) terkena kejadian yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak disengaja’. Contohnya *ngrubuhi* (*rubuh* ‘roboh’ + *N-/i*) ‘merobohi’
- c) Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *N-/i* bernosi
 - (1) ‘memberi atau memakaikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar pada’. Contohnya *ngemuli* (*kemul* ‘selimut’ + *N-/i*) ‘menyelimuti’
 - (2) berulang-ulang melakukan perbuatan memasukkan sesuatu ke dalam yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *ngamplopi* (*amplop* ‘amplop’ + *N-/i*) ‘memberi amplop’
 - (3) ‘melakukan perbuatan dengan menggunakan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nyerbeti* (*serbet* ‘serbet’ + *N-/i*) ‘menyerbeti’
- d) Jika bentuk dasarnya adjektiva, verba bentuk *N-/i* bernosi
 - (1) ‘menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *nelesi* (*teles* ‘basah’ + *N-/i*) ‘membasahi’
 - (2) ‘membuat menjadi lebih daripada yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *njeroni* (*jero* ‘dalam’ + *N-/i*) ‘membuat lebih dalam’
- e) Jika bentuk dasarnya numeralia, verba bentuk *N-/i* bernosi ‘memperingati genap hitungan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *mitoni* (*pitu* ‘tujuh’ + *N-/i*) ‘menujuh bulan (kehamilan)’

Gina, dkk. (1982: 167-176), menyatakan nosi afiks gabung {*N-/i*}, yaitu memakaikan atau memberi yang tersebut pada bentuk dasar agar dipakai atau dikenakan oleh obyek. Menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan untuk membuat atau menjadikan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan membuat menjadi lebih yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan melakukan pekerjaan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar dengan berulang-ulang.

Nosi selanjutnya, yaitu menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar secara berulang-ulang kepada obyek.

Menyatakan memperingati genap hitungan yang tersebut pada bentuk dasar. Menyatakan obyek terkena tindakan atas kejadian yang tersebut pada bentuk dasar dengan tidak sengaja. Menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar pada obyek.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung {*N-/-i*} berfungsi membentuk verba aktif. Nosi afiks gabung {*N-/-i*} sangat variatif.

11) Afiks gabung {*N-/-ake*}

Menurut Nurlina, dkk. (2003: 95) afiks gabung {*N-/-ake*} dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva, verba dan prakategorial. Contoh secara urut nampak pada kata *madhahake* ‘mewadahkan’, *nyilikake* ‘mengecilkan’, *nekakake* ‘mendatangkan’ dan *nemokake* ‘menemukan’.

Wedhawati (2006: 139) menyatakan bahwa afiks gabung {*N-/-ake*} berfungsi membentuk verba aktif transitif yang menyatakan nosi sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya pangkal verba atau adjektiva, verba bentuk *N-/-ake* bernosi ‘kausatif aktif (menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar)’. Contohnya *ngubengake* (*mubeng* ‘putar’ + *N-/-ake*) ‘memutarakan’.
- b) Jika bentuk dasarnya nomina atau verba, verba bentuk *N-/-ake* bernosi ‘benefaktif aktif (melakukan perbuatan untuk orang lain)’. Contohnya *nurokake* (*туру* ‘tidur’ + *N-/-ake*) ‘menidurkan’.

Gina, dkk. (1982: 161-165), menjelaskan bahwa nosi afiks gabung {*N-/-ake*}, yaitu menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan untuk membuat menjadi yang tersebut pada bentuk dasar, contoh pada kata *ngrubuhake* ‘merobohkan’. Menyatakan melakukan pekerjaan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasar untuk orang lain, contoh pada kata *ngelapake* ‘melapkan’.

Menyatakan memberi atau memasangkan yang tersebut pada bentuk dasar pada obyek, contoh pada kata *ngalungake* ‘mengalungkan, memakaikan kalung’.

Menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar untuk orang lain, contoh pada kata *nurokake* ‘menidurkan’. Menyatakan mencarikan atau membawa ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar, contoh pada kata *ndhukunake* ‘mendukunkan, membawa ke dukun’. Menyatakan memasukkan ke dalam yang tersebut pada bentuk dasar, contoh pada kata *ngandhangaken* ‘mengandangkan, memasukkan ke dalam kandang’.

12) Afiks gabung {*N/-a*}

Kata kerja yang dibentuk dengan melekatkan afiks gabung {*N/-a*} dalam bahasa Jawa cukup produktif. Nurlina, dkk. (2003: 99) menyatakan bahwa afiks gabung (*N/-a*) dapat dibentuk dengan bentuk dasar nomina, adjektiva dan verba.

Nosi afiks gabung (*N/-a*) disebutkan dalam Gina, dkk. (1982: 176-198) yang secara garis besar dapat disimpulkan bahwa nosi afiks gabung (*N/-a*) dibagi menjadi tiga tipe, yaitu tipe imperatif, pengandaian dan meskipun. Tipe imperatif merupakan perintah. Contoh pada kalimat *Yen arep mangan pelem, njupuka dhewe neng meja ngarep!* ‘Kalau mau makan mangga, ambillah sendiri di meja depan’. Tipe pengandaian nampak pada contoh kalimat *Njupuka rong losin engkas, gelase ora kurang iki mau.* ‘Andaikata mengambil dua losin lagi, gelasnya ini tadi tidak kurang’. Contoh tipe meskipun nampak pada kalimat *Nggawaa buku ya ora ana gunane wong gurune ora rawuh.* ‘Meskipun membawa buku juga tidak ada gunanya, karena gurunya tidak hadir’.

Contoh afiks gabung {*N/-a*} yang dilekatkan pada bentuk dasar nomina nampak pada kata *ngakua* ‘mengakulah’ dan *nembunga* ‘berkatalah’. Contoh afiks gabung {*N/-a*} yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva nampak pada kata *mbathia* ‘mengambillah untung’ dan *nglalia* ‘melupakanlah’. Contoh afiks gabung {*N/-a*} yang dilekatkan pada bentuk dasar verba nampak pada kata *nggawaa* ‘membawalah’ dan *nyobaa* ‘mencobalah’.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung {*N/-a*} memiliki 3 tipe nosi. Afiks gabung {*N/-a*} dalam bahasa Jawa cukup produktif.

13) Afiks gabung {*kami/-en*}

Afiks gabung {*kami/-en*} termasuk verba keadaan yang jumlahnya sangat terbatas. Menurut Nurlina, dkk. (2003: 121) afiks gabung {*kami/-en*} dapat dibentuk dengan bentuk dasar adjektiva dan verba. Contoh penggunaan nosi afiks gabung {*kami/-en*} tampak pada kata *kamigilanen* ‘ngeri dan jijik sekali’, *kamisesegen* ‘bernafas tersesak-sesak’, *kamikekelen* ‘terpingkal-pingkal’. Wedhawati, dkk. (2006: 137), menyatakan bahwa nosi afiks gabung {*kami/-en*}, yaitu (subjek) berada di dalam keadaan sebagai yang dinyatakan pada bentuk dasar.

6. Alomorf

Alomorf menurut KBBI (2007: 43) didefinisikan sebagai anggota morfem yang sama, yang variasi bentuknya disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya (misal morfem ber- mempunyai alomorf ber-, be-, dan bel-). Alomorf merupakan variasi jenis dari morfem. Samsuri (1988: 15) menyatakan

bahwa alomorf ialah anggota yang secara fonetik, leksikal, dan gramatikal terbagi pada seperangkat morf yang mewakili suatu morfem tertentu. Misalnya dalam Mulyana (2007: 12) menyebutkan morfem {N-} memiliki alomorf atau variasi jenis {ny-}, {m-}, {ng-} dan {n-}.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa alomorf merupakan variasi jenis dari morfem. Penggunaan alomorf menyesuaikan bentuk dasar yang diikutinya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul '*Verba Denominal Bahasa Jawa Pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2008 (Kajian Morfologi)*'. Penelitian ini dilakukan oleh Ati Rahmawati (05205241032). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata verba denominal bahasa Jawa yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2008. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas morfologis, intrarater dan interrater. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas.

C. Kerangka Berfikir

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dalam rubrik cerita rakyat "*Pasir Luhur Cinatur*" pada majalah PS dan nosi afiks pembentuk verba berafiks bahasa Jawa

dalam rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS. Pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dan nosi afiks pembentuk verba berafiks bahasa Jawa.

Kajian tentang verba berafiks bahasa Jawa ini fokus pada rubrik cerita rakyat “*Pasir Luhur Cinatur*” pada majalah PS. Verba berafiks bahasa Jawa dibentuk melalui salah satu proses morfologi, yaitu proses afiksasi. Proses afiksasi merupakan proses melekatnya afiks atau imbuhan pada bentuk dasar yang dapat berupa kata dasar yang berasal dari kelas kata yang bervariasi. Akibat proses afiksasi ini, maka muncul nosi dari afiks atau imbuhan yang dilekatkan pada bentuk dasar.

Proses afiksasi tersebut termasuk dalam pembicaraan di bidang morfologi, maka kerangka teori yang diterapkan adalah kajian morfologi. Analisis pembentukan kata dalam bidang morfologi menggunakan prosedur analisis bahasa secara pembentukannya. Dalam penelitian verba berafiks bahasa Jawa ini, digunakan salah satu proses morfologi, yaitu proses afiksasi.

Kajian morfologi pembentukan kata verba berafiks bahasa Jawa merupakan analisis kata-kata dengan proses afiksasi yang meliputi proses pembentukan verba berafiks bahasa Jawa itu sendiri. Pembentukan verba berafiks bahasa Jawa dengan menggunakan proses afiksasi. Imbuhan dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berupa kata dasar yang berasal dari kelas kata yang variatif. Selain itu, dengan adanya proses afiksasi menimbulkan nosi afiks atau imbuhan yang dilekatkan pada bentuk dasar tersebut.